

ANALISIS KEUNGGULAN KOMPARATIF EKSPOR (*Crude Palm Oil*) CPO INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL

Anggi Prayoga Simanjuntak¹⁾, Ira Apriyanti^{2)*}, Buhari Sibuea³⁾,
Hardiansyah Sinaga³⁾

Progam Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

^{2,3} Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara Medan, Indonesia

Jl. Kapten Mukhtar Basri NO. 3 Medan 20221

*Correspondin Email: iraapriyanti@umsu.ac.id

Ringkasan -Tujuan penelitian ini untuk menganalisis daya saing keunggulan komparatif ekspor *crude palm oil* (CPO) di beberapa negara tujuan utama. Penelitian ini menggunakan data panel, yaitu data ekspor selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 2017 hingga tahun 2021. Data cross-section mencakup tujuh negara tujuan ekspor dengan volume ekspor tertinggi. Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan, dokumen, dan hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian, antara lain Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI), serta literatur lain berupa artikel, buku, produk ekspor olahan kelapa sawit yang menjadi objeknya dengan kode HS 1511.

Data dianalisis dengan menggunakan rumus RCA (*Revealed Comparative Advantage*). Hasil perhitungan dari RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan bahwa China, India, Pakistan, Amerika Serikat, Banglades, Belanda, dan Spanyol memiliki RCA diatas 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Ekspor Kelapa Sawit di ke tujuh negara tersebut.

Kata Kunci: Daya Saing, Keunggulan Komparatif, *Revealed Comparative Advantages*, Minyak Kelapa Sawit Mentah, *Crude Palm Oil*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu negara penghasil minyak sawit terbesar di dunia memiliki potensi yang sangat besar untuk pengembangan industri hilir sawit, sejalan dengan tujuan pemerintah untuk melakukan hilirisasi minyak sawit Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah mulai mengembangkan industri pengolahan minyak sawit rafinasi atau proses pembuatan minyak sawit inti. Perkembangan industri kelapa sawit

memungkinkan industri tersebut, khususnya agribisnis, untuk menghasilkan nilai tambah ekonomi yang tinggi (Quddus,2019).

Intervensi pemerintah dalam ekspor minyak sawit, khususnya melalui penerapan kebijakan tarif keluar minyak sawit sejak April 2010, yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Keuangan Nomor 98/PMK.010/2022 setelah melakukan beberapa kali perubahan keputusan tahun 2010. Ekspor yang dikenai tarif keluar antara lain rotan, kulit kayu, biji kakao, minyak sawit, CPO dan turunannya, serta biji mineral.

Tujuan pemberlakuan tarif ekspor adalah untuk menjamin ketersediaan komoditi di pasar domestik sebagai bahan baku industri pengolahan dalam pengembangan produk dan meningkatkan daya saing pengolahan. Harga referensi didasarkan pada harga rata-rata CIF (Cost, Insurance, Freight) dan International Exchanger (ICE). Ketentuan besaran tarif keluar sesuai dengan harga referensi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Penetapan Tarif Keluar Minyak kelapa Sawit

Harga Referensi (US\$)	Tarif Keluar (%)
0-750	0
750-800	3
800-850	8
850-900	33
900-950	52
950-1000	74
100-1050	124
1050-1100	148
1100-1150	178
1150-1200	201
1200-1250	220
1250-1300	240
1300-1350	250
1350-1400	260
1400-1450	270
1450-1500	280
>1500	288

Sumber : Kemenkeu, 2022

Kebijakan tarif keluar minyak sawit yang diterapkan pemerintah secara umum bertujuan untuk menekan ekspor kelapa sawit dalam bentuk minyak mentah (CPO), sehingga dapat memberikan dampak terhadap penurunan nilai maupun volume ekspor.

Tabel 2. Negara Tujuan Utama Ekspor CPO Indonesia

Negara Tujuan	2017	2018	2019	2020	2021
India	7325,1	6346,2	4576,6	4568,7	3088,7
Cina	3601,1	4166,5	5791,1	4390,5	4703,1
Pakistan	2193,8	2458,5	2215,9	2487,0	2674,3
Amerika Serikat	1153,4	1112,8	1189,0	1123,7	1640,2
Bangladesh	1231,4	1402,3	1351,5	1026,6	1319,4
Belanda	566,49	902,45	611,95	717,74	527,69
Spanyol	136,09	115,86	107,43	112,66	98,52

Sumber: BPS (2022)

Berdasarkan Tabel 2. Dapat dilihat bahwa ekspor minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2017-2021, pergerakan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan pergerakan yang fluktuatif namun cenderung mengalami penurunan setiap tahunnya. Volume ekspor ke India cenderung menurun, untuk ekspor ke Cina, Amerika Serikat dan Bangladesh cenderung mengalami fluktuatif sedangkan untuk ekspor ke Pakistan volume ekspornya mengalami peningkatan.

Setelah pemerintah menerapkan tarif keluar minyak sawit, hal ini berdampak negatif terhadap daya saing sawit namun berdampak positif terhadap nilai nilai produk sawit olahan. Sawit olahan seperti minyak sawit mentah berdaya saing dibandingkan dengan sawit yang belum mampu berdaya saing. Variabel-variabel yang mempengaruhi daya saing Sawit Indonesia menurut penelitian Sandry (2017) menyatakan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap daya saing adalah harga internasional dan konsumsi minyak sawit di negara importir dalam penelitian ini Amerika. Sawit merupakan salah satu komoditi pertanian yang mengambil peranan besar dalam ekspor.

Sejalan dengan penelitian tersebut ekspor sawit Indonesia untuk produk olahan minyak sawit (CPO) juga harus lebih memperhatikan pengembangan dan peningkatan produksi untuk meningkatkan daya saing ekspor minyak sawit Indonesia.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perdagangan Internasional

Negara-negara yang terlibat dalam perdagangan internasional disebut sebagai sebuah negara yang memiliki dan menganut sistem ekonomi terbuka, dengan melakukan kegiatan ekspor dan impor. Kegiatan ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan internal negara yang tidak dapat dipenuhi sendiri karena keterbatasan sumber daya, maka muncullah istilah “gains from trade” istilah ini mengacu pada manfaat yang diterima suatu negara dari perdagangan internasional. Pedagangan internasional berdampak pada pertumbuhan PDB sebuah negara. Pertumbuhan ekspor bersih negara merupakan faktor terpenting dibalik pertumbuhan PDB negara (Oktaviani et.al 2018).

Kegiatan perdagangan internasional dapat memberikan kontribusi yang signifikan, ekspansi dan kelancaran arus perdagangan untuk meningkatkan efisien kegiatan ekonomi dan membawa keuntungan dari kebijakan anti-inflasi tanpa kebijakan moneter yang terlalu ketat. Faktor utama pendorong perdagangan internasional suatu negara adalah perbedaan sumber daya alam, sumber daya modal, tenaga kerja dan teknologi yang mengakibatkan perbedaan efisiensi produksi antar negara (Halwani, 2017).

Pada dasarnya perdagangan internasional dapat dipengaruhi oleh banyak faktor. Pertama, keinginan suatu negara untuk memperluas pasar komoditasnya. Kedua, suatu negara ingin menghasilkan devisa untuk membiayai pembangunan dalam negerinya. Ketiga, adanya perbedaan permintaan dan penawaran produk antar negara. Keempat, adanya perbedaan dalam biaya pembuatan produk tertentu (Salvatore, 2018).

Tarif Keluar

Pengenaan tarif keluar atau pajak ekspor mengakibatkan harga barang di dalam negeri akan jatuh. Jumlah barang akan berkurang karena pengenaan tarif keluar. Secara teori, tarif keluar akan menurunkan harga barang yang dikenai tarif. Bisa terjadi

keunggulan industri dalam negeri yang menggunakan bahan baku barang tersebut adalah tersedianya bahan baku dengan harga yang lebih rendah sebagai dampak melimpahnya komoditas tersebut karena melimpahnya bahan baku.

Penetapan tarif keluar ditentukan berdasarkan harga referensi yang ditetapkan oleh Menteri Perdagangan. Harga referensi adalah harga minyak sawit internasional berdasarkan CIF NYBOT (*New York Board Of Trade*). Besarnya pajak ekspor tergantung pada harga referensi, semakin tinggi harganya, maka akan semakin tinggi tarif keluarnya. Setelah penetapan harga referensi, Menteri Perdagangan akan menetapkan harga patokan ekspor (HPE). Harga ekspor ini kemudian digunakan untuk menghitung jumlah tarif ekspor.

Peranan tarif keluar menurut Piermartini dan Roberta (2017) adalah sebagai subsidi tidak langsung untuk industri pengolahan atau manufaktur, terlebih lagi apabila dikenakan pada komoditas yang belum diolah (*unprocessed*). Tarif keluar pada komoditas yang bersangkutan dengan tujuan untuk menjamin persediaan bahan baku untuk industri pengolahan dalam negeri. Harga bahan baku tersebut berada dibawah harga pasar dunia. Oleh sebab itu, tarif keluar dianggap sebagai insentif untuk pengembangan industri manufaktur dengan ekspor produk yang memiliki nilai lebih tinggi.

Beberapa pernyataan lain juga mengatakan bahwa industri pengolahan semakin bergantung terhadap pemerintah untuk bertahan di pasar. Penerapan tarif keluar ini menyebabkan distribusi pendapatan yang tidak merata, hal ini terjadi tarif keluar minyak sawit menguntungkan produsen hilir.

Peraturan tentang tarif keluar minyak sawit pertama kali dikeluarkan oleh Menteri Keuangan dalam Peraturan Menteri Keuangan NO.67/PMK.011/2010. Peraturan ini diharapkan dapat menjamin ketersediaan bahan baku serta meningkatkan nilai tambah dan daya saing industri pengolahan sawit lokal.

Pengaruh Kebijakan Tarif Keluar Terhadap Perdagangan

Tarif keluar atau pajak ekspor merupakan salah satu bentuk kebijakan perdagangan internasional yang diberlakukan dalam bentuk tarif atas suatu produk atau komoditas

yang diekspor. Implementasi kebijakan tarif keluar ini bertujuan untuk melindungi jumlah pasokan produk maupun komoditi di dalam negeri atau meningkatkan nilai tambah terhadap produk ekspor sehingga komoditi yang diekspor bukan lagi komoditi mentah sehingga industri pengolahan berperan penting dalam menghasilkan produk yang lebih bernilai tambah. Penerapan tarif keluar yang diberlakukan oleh pemerintah bertujuan untuk menjamin ketersediaan bahan baku dalam negeri, meningkatkan nilai tambah terhadap produk maupun komoditi barang mentah, kemudian meningkatkan industri pengolahan dalam negeri.

Ekspor Dalam Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional terjadi karena negara yang satu dengan negara partner dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, diantaranya perbedaan sumber daya alam, iklim, penduduk, kebutuhan, tingkat harga dan lain sebagainya. Salah satu tujuan perdagangan internasional adalah meningkatkan pendapatan negara, membuka banyak kesempatan kerja baru dan mengembangkan industri-industri baru yang ada di dalam negeri. Oleh sebab itu, dengan adanya perbedaan atas dasar kebutuhan untuk saling menguntungkan tersebut maka akan menimbulkan motif untuk saling memperoleh manfaat dari perdagangan, baik ekspor maupun impor. Perdagangan internasional memberikan peluang bagi masing-masing negara untuk saling melengkapi spesialisasi produk komoditas yang diunggulkan (Hutabarat *et al.* 2017).

Irwanto (2018) mengemukakan bahwa setiap negara sangat membutuhkan hubungan kerjasama dalam bentuk perdagangan. Dimana setiap negara memiliki potensi sumberdaya yang berbeda dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dalam negeri sendiri. Hal ini juga yang terjadi pada sawit Indonesia, hubungan perdagangan yang terjalin antara Indonesia dengan negara importir merupakan bagian yang paling penting. Hal ini dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor sawit Indonesia ke negara tujuan. Ekspor sawit merupakan salah satu komoditi yang menghasilkan kontribusi serta memiliki pertumbuhan yang positif bagi perdagangan Indonesia.

Ragimun (2017) mengatakan bahwa nilai ekspor sawit terus mengalami kenaikan dan memiliki rata-rata kontribusi terhadap ekspor sawit mencapai 1 persen. Selaras juga

dengan penelitian Hasibuan *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa Indonesia mengalami *surplus* perdagangan sawit, yang ditunjukkan oleh grafik yang meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar dipengaruhi oleh ekspor minyak sawit. Penelitian Hanafi (2017) yang menggunakan variabel tarif keluar sebagai variabel bebas, diketahui bahwa produksi sawit setelah diterapkannya kebijakan tarif keluar minyak sawit mengalami penurunan. Pengaruh penerapan kebijakan tarif keluar ekspor sawit berbeda dengan untuk setiap kategorinya, tarif keluar akan berpengaruh positif terhadap ekspor sawit olahan, dimana produksi sawit olahan di dalam negeri akan semakin meningkat. Hal berbeda akan terjadi terhadap produksi sawit Indonesia, penerapan ekspor minyak sawit akan berdampak negatif terhadap produksi sawit. Hal ini disebabkan karena produsen kelapa sawit atau petani akan merasa dirugikan.

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari berbagai sumber. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Produk ekspor minyak sawit olahan yang dipertimbangkan adalah minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) dengan kode HS 1511. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ekspor lima tahun terakhir, yaitu tahun 2017 hingga tahun 2021. Data cross-section meliputi ketujuh produk tersebut. negara tujuan ekspor dengan volume ekspor tertinggi.

Data dikumpulkan dari berbagai sumber seperti laporan, dokumen, dan hasil penelitian dari berbagai lembaga penelitian, antara lain Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (BPS RI), Kementerian Keuangan Republik Indonesia (Kemenkeu RI), Kementerian Perdagangan Republik Indonesia (Kemendag RI), Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin RI), serta literatur lainnya berupa artikel, buku,

Metode Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif produk olahan kelapa sawit di negara tujuan ekspor utama dengan menggunakan alat analisis *revealed comparative advantage (RCA)* setelah itu diberlakukannya tarif keluar terhadap CPO.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keunggulan komparatif produk olahan minyak sawit di negara tujuan utama ekspor pasca pemberlakuan tarif keluar CPO. Indeks yang menggambarkan keunggulan ekspor produk suatu negara dibandingkan ekspor sejenis di tingkat regional yang lebih tinggi adalah alat analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Ekspor global merupakan pengukuran daya saing produk ekspor suatu negara dibandingkan negara lain. Dengan kata lain, indeks RCA menjelaskan bagaimana ekspor produk berevolusi sehubungan dengan nilai ekspor di tingkat regional yang lebih tinggi. Salah satu indikator perubahan keunggulan komparatif atau derajat daya saing industri suatu negara di pasar global adalah nilai daya saing relatif (RCA). Keunggulan komparatif suatu bangsa atau daya saing global suatu barang ditunjukkan dengan nilai RCA. Perhitungan RCA dapat dihitung dengan rumus:

$$RCA = \frac{X_{ij} / X_{it}}{W_j / W_t}$$

Keterangan :

RCA : Indeks daya saing

X_{ij} : Nilai ekspor CPO Indonesia ke negara tujuan

X_{it} : Total nilai ekspor Indonesia ke negara tujuan

W_j : Nilai ekspor CPO di dunia

W_t : Total nilai ekspor dunia

Bila nilai RCA yang ditunjukkan hasilnya $RCA < 1$ atau sampai mendekati 0, maka keunggulan komparatif atau daya saing komoditas tersebut rendah. Sedangkan jika nilai $RCA > 1$ maka daya saingnya tinggi, semakin tinggi nilai RCA maka semakin tinggi pula keunggulan komparatif atau daya saing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis RCA (Revealed Comparative Advantage)

Keunggulan komparatif dari suatu negara atas suatu komoditas dapat dihitung melalui metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA). Seperti yang telah dibahas

pada bab metode, Nilai RCA yang mempunyai nilai >1, berarti komoditi tersebut ekspor total dari negaranya lebih besar dari pangsa rata-rata dalam ekspor dunia. Nilai yang diatas satu menunjukkan adanya keunggulan komparatif dan komoditas tersebut berorientasi ekspor disebabkan oleh daya saingnya yang tinggi. Sebaliknya, nilai RCA >1, menunjukkan bahwa komoditas tersebut tidak berorientasi ekspor karena memiliki daya saing yang rendah.

Tabel 4. Nilai RCA

Negara	Tahun				
	2017	2018	2019	2020	2021
China	1,9	60	22,7	18,4	24,2
India	18,7	18,7	20,8	17,4	11,7
Pakistan	0	10	8,4	2,7	0
Amerika	0	0	26,4	0	0
Banglades	0	26,7	13,6	0,1	1,3
Belanda	37,8	42,1	40,6	27,8	51,1
Spanyol	16,5	19,9	18,2	16,7	33,6

Sumber : Data sekunder, diolah 2023

Berdasarkan table 4 diatas, nilai RCA Sawit ke China pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada diatas satu. Nilai tertinggi ada di tahun 2018 yaitu sebesar 60,0 dan nilai terendah ada di tahun 2017 yaitu sebesar 1,9. Nilai RCA yang berada di atas satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif di China.

Negara china merupakan negara importir sawit Indonesia terbesar, hal ini dikarenakan penduduknya yang tinggi dan banyaknya industri yang menjadikan minyak kelapa sawit sebagai bahan bakunya. Minyak sawit dapat dimanfaatkan beragam industri seperti sabun, lipstick, hingga industri makanan dan minuman.

Nilai RCA Sawit ke India pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada diatas satu. Nilai tertinggi ada di tahun 2019 yaitu sebesar 20,8 dan nilai terendah ada di tahun 2021 yaitu sebesar 11,7. Nilai RCA yang berada di atas satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif di India.

Negara dengan luas wilayah dan penduduk terbesar kedua di dunia menjadikan negara merupakan tujuan utama pasar ekspor negara lain untuk peningkatan devisa negara pengekspor. Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang mengekspor produk unggulannya CPO, Indonesia meninjau bahwa India dengan jumlah penduduk terbesar sangat tinggi membutuhkan akan konsumsi minyak nabati.

Nilai RCA Sawit ke Pakistan pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada diatas satu. Nilai tertinggi ada di tahun 2018 yaitu sebesar 10,0 dan nilai terendah ada di tahun 2017 dan 2021 yaitu sebesar 0,0. Nilai RCA yang berada di atas satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Pakistan. Pakistan merupakan pasar terbesar ketiga bagi komoditi sawit Indonesia. Pakistan yang berpenduduk 207 juta orang mengimpor lebih dari 80% kebutuhan sawit dari Indonesia.

Nilai RCA Sawit ke Amerika pada periode 2017 - 2021 rata-ratanya berada dibawah satu. Nilai tertinggi di tahun 2019 sebesar 26,4. Nilai RCA yang berada dibawah satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di Amerika.

Peningkatan kinerja ekspor minyak sawit ke Amerika terjadi seiring dengan meningkatnya popularitas minyak sawit di negara tersebut. Bahkan pangsa minyak sawit dalam struktur konsumsi minyak nabati meningkat, di sisi lain pangsa minyak kedelai (minyak nabati) yang diproduksi dalam negeri mengalami penurunan.

Nilai RCA Sawit ke Banglades pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada diatas satu. Nilai tertinggi sebesar 127,0. Nilai RCA yang berada diatas satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Banglades.

Indonesia menjadi penyuplai hampir setengah dari total impor minyak sawit di India, sementara Pakistan dan Banglades mengimpor 80% minyak sawit dari Indonesia. Sebagai tambahan, minyak sawit banyak dipakai untuk berbagai kebutuhan, mulai dari pembuatan kue, lemak untuk menggoreng, bahan baku kosmetik, hingga produk pembersih.

Nilai RCA Sawit ke Belanda pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada dibawah satu. Nilai tertinggi sebesar 0,06. Nilai RCA yang berada dibawah satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di Belanda.

Nilai RCA Sawit ke Spanyol pada periode 2017 sampai 2021 rata-ratanya berada dibawah satu. Nilai tertinggi sebesar 0,03. Nilai RCA yang berada dibawah satu ini menandakan bahwa sawit Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif di Spanyol.

Perdagangan menilai kampanye negatif yang digaungkan sejumlah kalangan di Eropa tidak lebih karena persaingan usaha di sektor minyak nabati, sehingga masyarakat Eropa tetap mengkonsumsi sawit. Sebagai contoh, penggunaan produk sawit di Spanyol terbilang cukup tinggi karena selama 2017 ekspor sawit Indonesia ke Spanyol naik 45,89 persen menjadi US\$1,16 miliar dibandingkan 2016. Sebelumnya, 27 negara anggota UE secara resmi mengadopsi aturan baru yang diklaim akan membantu blok tersebut mengurangi kontribusinya terhadap deforestasi global. Aturan itu mengatur perdagangan serangkaian produk yang mendorong penurunan kawasan hutan di seluruh dunia.

Di bawah undang-undang tersebut, perusahaan yang memperdagangkan minyak sawit, ternak, kayu, kopi, kakao, karet, dan kedelai perlu melakukan verifikasi barang yang mereka jual di UE. Verifikasi itu memastikan, berbagai komoditas itu tidak menyebabkan deforestasi dan degradasi hutan di manapun di dunia sejak 2021.

Daya Saing Kelapa Sawit Indonesia di Dunia

Produsen minyak inti sawit (MKS) terbesar di dunia adalah Indonesia. Sebelum tahun 2004, Malaysia mendominasi industri ini (Hagi dkk., 2012), diikuti oleh Indonesia, dan trennya terus meningkat hingga saat ini. Faktanya, Indonesia memasok 23,6 juta ton dari 50,4 juta ton minyak sawit (CPO dan CPKO) yang diproduksi di seluruh dunia pada tahun 2012. Pangsa CPO Indonesia adalah 47,0%, Malaysia 37,3%, dan sisanya 15,7% pangsa produksi berbagai negara produsen lainnya setara dengan 50,4 juta ton minyak sawit (CPO dan CPKO) yang diproduksi di seluruh dunia naik.

Selama sepuluh tahun terakhir, terjadi peningkatan ekspor CPO Indonesia. Indonesia mengekspor 20,3 juta metrik ton CPO pada tahun 2013, namun pada tahun 2014, jumlah tersebut meningkat menjadi 23,6 juta metrik ton, atau meningkat 13,98%.

Minyak sawit mentah (CPO), bersama dengan minyak sawit lainnya, minyak inti sawit, dan minyak inti sawit lainnya, merupakan ekspor minyak sawit. Indonesia mengekspor lebih banyak minyak mentah dibandingkan minyak olahan dari kedua jenis minyak sawit tersebut.

Berdasarkan skor RCA yang lebih tinggi dari peringkat 1 untuk mengukur daya saing CPO Indonesia di pasar global, produk CPO Indonesia tergolong kompetitif. Jika dibandingkan dengan pesaing utama mereka, produk CPO Indonesia secara konsisten lebih kompetitif dibandingkan rata-rata dan terus meningkat setiap tahunnya. Meskipun negara pesaing seperti Malaysia memiliki daya saing komparatif CPO yang baik, Indonesia tetap memiliki nilai RCA yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Hasil perhitungan dari RCA (*Revealed Comparative Advantage*) menunjukkan bahwa China, India, Pakistan, Amerika Serikat, Banglades, Belanda, dan Spanyol memiliki RCA diatas 1 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di pasar Ekspor Kelapa Sawit di ke tujuh negara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2022. Diakses 11 Mei 2023, dari bps.go.id.
- Halwani, H. 2017. Ekonomi Internasional dan Globalisasi Ekonomi. Penerbit Ghalia Indonesia: Jakarta.
- Hasibuan AM, Nurmalina R, Wahyudi A. 2018. Pengaruh Pencapaian Kebijakan Penerapan Bea Ekspor dan Gernas Kakao terhadap Kinerja Industri Hilir dan Penerimaan Petani Kakao (suatu Pendekatan Dinamika Sistem). *Buletin RISTRI*.
- Hanafi, RU. 2017. Pengaruh Pemberlakuan Kebijakan Bea Keluar terhadap Produksi Biji Kakao dan Ekspor Produk Kakao Indonesia. [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Hutabarat B, Sawit MH, Saktayanu KD, Purba H, Wahida, Nuryanti S. 2017. Analisis Kesepakatan Perdagangan Bebas Indonesia-China dan Kerjasama AFTA serta Dampaknya terhadap Perdagangan Komoditas Pertanian Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Jakarta.
- Irwantoro EP. 2018. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Komoditas Kelapa Sawit Indonesia ke Kawasan Uni Eropa. [Tesis]. Bogor (ID). Institut Pertanian Bogor.
- Kementerian Keuangan. 2022. Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia

- Nomor 98/PMK.010/2022 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Jakarta. Kemenkeu.
- Oktaviani R, Novianti T, Widyastutik. 2018. Teori Kebijakan Perdagangan Internasional dan Aplikasinya di Indonesia Bagian I. Bogor (ID). Dep.
- Piermartini, Roberta. 2017. The Role of Export Taxes in The Field of Primary Commodities. *WTO Discussion Paper* No 4.
- Quddus MA. 2019. Role of agro-industry in Bangladesh Economy: An Empirical Analysis of Linkages and Multipliers. *Bangladesh Journal of Agricultural Economics*. 32(1-2): 31-48.
- Ragimun. 2017. Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia. Jakarta: Pusat Kebijakan Ekonomi Makro Badan Kebijakan Fiskal Kemenkeu.
- Salvatore, D. 2018. Ekonomi Internasional Jilid 1. Edisi ke-5. Munandar H, penerjemah; Sumiharti Y, editor. Jakarta (ID): Erlangga.

